

**KEKERASAN SISTEMIK PADA MASYARAKAT MODERN
TINJAUAN FILSAFAT SLAVOJ ZIZEK**

Astrid Veranita Indah

Universitas Gadjah Madah
Email: avindah@gmail.com

Abstrak

Slavoj Zizek adalah filsuf berkebangsaan Slovenia, disoroti oleh publik karena ide Zizek tentang adanya kekerasan sistemik dalam iklan-iklan kemanusiaan. Zizek menyebut jika iklan-iklan kemanusiaan terpasang dalam sebuah kedai kopi, dianggap sebagai salah satu alat kapitalisme dalam melancarkan produk mereka. Para konsumen diberikan iming-iming untuk ikut serta membantu saudara mereka yang terjebak dalam kondisi perekonomian lemah agar mendapatkan pendidikan, kesehatan bahkan akses air bersih yang cukup. Bantuan kemanusiaan dapat berupa dengan membeli produk tertentu atau dengan secara sukarela memberikan beberapa koin. Kekerasan sistemik adalah jenis kekerasan tidak terlihat secara kasat mata. Seolah-olah korban yaitu konsumen, menjadi bagian dari tindakan kemanusiaan. Korban tidak menyadari adanya sistem kapital yang menggunakan kemurahan hati sebagai alat legitimasi mereka.

Kata kunci: *Kekerasan Sistemik, Iklan-Iklan Kemanusiaan, Konsumen, Kemurahan Hati.*

Abstract

Systemic Violence Based on Slavoj Zizek's Philosophy Slavoj zizek is one of the Slovenian philosopher, concerned on humanity ads issues as a systemic violence. Zizek called that Humanitarian fund-raising for children in Guatemala are displayed at store entrance, as one of the tools of capitalism in the conduct of their products. The customer is given the lure to participate and help the others who were trapped in the lower economic conditions in order to get an education, health and even access to sufficient clean water. Humanitarian assistance may be to buy a particular product or by voluntarily giving a few coins to the specific minimarket. Systemic violence is not visible in the social reality. As if the victim is the consumer, be a part of humanitarian action. The victim did not realize that the existence of the capitalist system uses generosity as legitimacy.

Keywords: *Systemic Violence, Humanity Ads, Consumer, Generosity.*

Pendahuluan

Slavoj Zizek dalam *On Violence*, memberikan sebuah anekdot tentang seorang 'satpam' yang berusaha menemukan bahan curian, dan ternyata luput dari

pengawasannya adalah gerobak itu sendiri. Zizek ingin menekankan kepada pembaca bahwa di dalam pikiran kita, kekerasan dilihat sebagai tindakan kriminal, teror dan konflik International. Kekerasan tersebut disebut Zizek sebagai kekerasan subjektif, yaitu kekerasan terlihat kasat mata. Sementara kekerasan yang tidak terlihat secara kasat mata, disebut dengan kekerasan objektif, terdiri dari kekerasan simbolik/bahasa dan kekerasan sistemik.

Kekerasan sistemik menjadi salah satu hal yang tidak terlihat secara kasat mata, karena disertai dengan tindakan *irrational*. Tindakan *irrational* dianalogikan oleh Zizek dalam beberapa slogan produk kapitalis, yang justru memanfaatkan krisis kemanusiaan masyarakat dewasa ini. Starbucks dengan slogannya “*every cup you drink, you save a child’s life.*” Bagi Zizek, slogan tersebut merupakan sebuah makna palsu dari sistem kapitalis untuk mengajak konsumen membeli serta menikmati secangkir kopi, karena dengan membeli secangkir kopi Starbucks, maka seseorang dianggap ikut dalam kegiatan kemanusiaan.¹

Beberapa contoh lain yang dijabarkan Zizek² yaitu ketika menggambarkan figur pengusaha kaya, yaitu Bill Gates dan George Soros, yang berkecimpung dalam kapitalisme global, namun di lain pihak menyisihkan kekayaan membantu kelompok masyarakat yang tidak mampu. Zizek menyebut adanya kebutuhan sirkulasi kapital, yang memungkinkan seseorang melakukan berbagai tindakan, termasuk mendonasikan kekayaan untuk menarik perhatian konsumen. Tindakan kemanusiaan yang dilakukan Gates maupun Soros, semata-mata sebagai bagian sistem kapitalis yang menuntut senantiasa memproduksi.

Peristiwa yang diulas di atas, apabila dicermati lebih lanjut menimbulkan beberapa persoalan. Pertama, pengalihan dari kekuasaan ideologis menjadi kekuasaan non-ideologis, dimana masyarakat sekarang lebih mengenal Gates, Soros dan beberapa pengusaha di Indonesia, dibandingkan pemimpin diktator Lenin. Masyarakat saat ini memuja apa yang dilakukan Gates, Soros dan penguasaha di Indonesia. Masyarakat memuja mereka sebagai pengusaha kaya, namun juga mendonasikan kekayaannya untuk orang-orang tidak mampu. Menurut Zizek bahwa sosok Gates dan Soros merupakan

¹ Slavoj Zizek, *On Violence* (London: Verso, 2008), h. 2.

² Zizek, *On Violence*, h. 23.

personifikasi dari peniadaan diri yang ada di dalam proses kapitalisme; apa yang dikerjakan, yang didonasikan bukan hanya tentang personalitas mereka, namun hal ini bagian dari bagaimana mengatasi krisis dalam sistem kapitalis.³ Hal ini menunjukkan ketidakmampuan sistem kapitalis untuk berdiri sendiri, sehingga dibutuhkan cara lain yaitu dengan iming-iming ikut serta dalam kegiatan kemanusiaan. Valentic berpendapat bahwa “kapitalisme adalah kekerasan,” karena kekayaan, perdagangan dan keuntungan pribadi dapat bertahan dengan kekerasan yang membentengi mereka, serta dibutuhkan sebuah perang untuk memperluas ekonomi kapitalisme yang tidak dapat dihilangkan.⁴

Kedua, adanya tindakan irrasional yang dilakukan subjek, hanya karena dianggap sebagai penikmat apa yang disajikan pasar. Subjek diajak untuk ikut serta dalam kegiatan kemanusiaan, yaitu dengan membeli merk makanan atau minuman tertentu. Subjek menjadi tidak independen, karena kebebasannya ditentukan oleh pasar. Subjek seringkali melakukan tindakan kekerasan, untuk mengungkapkan aspirasinya. Tindakan kekerasan yang lebih massif dan fundamentalis, yang melahirkan kekerasan subjektif, yang bertujuan melepaskan diri dari belenggu pasar. Brockelman menjelaskan bahwa muncul gerakan-gerakan fundamentalis, seperti: teroris dan kebencian akan suatu ras tertentu di masyarakat dewasa ini karena representasi akan eksistensi dan aspirasi yang dibungkam oleh pasar.⁵ Sebagaimana argumen Zizek, bagi Moolenaar bahwa gerakan anti semitisme atau Nazi, menunjukkan perlawanan terhadap kapitalisme. Ideologi Nazi, bahkan memimpikan sebuah dunia ‘kapitalisme tanpa kapitalisme’.⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat kekerasan sistemik yang tersembunyi dalam struktur ekonomi dan politik. Kekerasan tersebut tersembunyi di dalam alam bawah sadar sosial, yaitu ketika masyarakat dibungkam oleh pasar, kemudian bertindak sesuai dengan kehendak kapitalis. Kepuasan yang ditawarkan oleh pasar, membuat masyarakat secara tidak sadar memberikan hak aspirasi, politik dan kebebasannya kepada pasar. Masyarakat tidak lagi menjadi agen politik, sosial dan

³ Zizek, *On Violence*, h. 374.

⁴ Tonci Valentic, “Symbolic Violence and Global Capitalism” *International Journal of Zizek Studies*, (2012), h. 5.

⁵ Thomas Brockelman, *Zizek and Heidegger: The Question Concerning Techno-Capitalism* (London: Continuum, 2008), h. 85.

⁶ Rob Moolenaar, “Slavoj Zizek and The Real Subject of Politics” *Studies in East European Thought* Vol.1 No.4 (2004) h. 283.

ekonomi yang aktif, tetapi menjadi korban media dan pasar. Pasar yang menentukan kesadaran dan ketidaksadaran masyarakat.

Definisi Kekerasan Secara Umum

Secara etimologi kata kekerasan sepadan dengan kata *violence*. Schinkel⁷ menjelaskan bahwa kata *violence* memiliki konsep yang sama dengan kata *force*. Definisi *violence* dimaknai sebagai '*the exercise of (physical) force*'. Kata *violence* berasal dari kata latin dengan bentuk noun *violentia*, *violentus* sebagai bentuk adjektiva, yang bermakna *vehement* (sifat berapi-api) dan *impetuous* (ketergesa-gesaan). Kata *violentia* dan *violentus* berakar dari kata *violare* yang bermakna *to outrage* (menyakiti, bersifat biadab), *to dishonor* (menghina, merendahkan), dan *to treat with violence* (bertindak kasar). Lebih jauh lagi, terdapat hubungan antara kata *violare* dengan kata *vis* yang dapat dimaknai sebagai *strength* (kekuatan) dan *force* (daya atau paksaan). Kekuatan dan paksaan yang dikandung pada kata *vis* berkaitan dengan organ tubuh. Dengan demikian objek sasaran yang dikandung pada kata *violence* adalah jasad atau tubuh makhluk hidup. Kata *violence*, selain itu memiliki relasi makna dengan kata *vir*, yang merupakan akar kata *virtue* dan *virtuous*. Kata *virtue* dan *virtuous* memiliki makna kejantanan karena dalam kata itu terkandung makna tegar (*strong*) dan berani (*courage*). Frasa *virtuous man* bermakna lelaki yang kuat dan berani yang mampu memikat dewi Fortuna. Dalam makna ini Machiavelli menilai adanya hubungan yang erat antara *vis* dan *vir*, antara kekuasaan dan kebajikan. Dapat disimpulkan bahwa pada awalnya kata *violence* adalah praktik penggunaan kekuatan yang merupakan penggabungan antara penggunaan kuasa dan kebajikan, antara *vis* dan *vir*. *Violence* pada awalnya adalah manipulasi kekuatan yang bersifat instrumental digunakan untuk sebuah tujuan tertentu yang mengandung nilai keluhuran dan kejantanan.

Terdapat aspek dan dimensi yang ada dalam kekerasan yang perlu dibedakan. Aspek tersebut merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dan kadang disalahartikan dengan kekerasan itu sendiri, sehingga harus dibedakan dan dijelaskan dalam hubungannya dengan kekerasan, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami kekerasan

⁷ Schinkel, 2010, h. 19-20.

itu.⁸ Aspek yang dimaksud adalah; kekuasaan (*power*); kekuatan (*strength*); daya, atau paksaan (*force*); otoritas (*authority*); dan kekerasan (*violence*). Kekerasan yang disertai oleh kekuasaan, akan melahirkan teror dan perang, sedangkan kekerasan yang terlembagakan dalam masyarakat terorganisir sering kali muncul dalam penyamaran otoritas.⁹ C.A.J. Coady dalam, *Morality and Political Violence*, menjelaskan bahwa ada tiga bentuk definisi kekerasan. Tiga bentuk kekerasan, antara lain: definisi luas, sempit dan logis atau sah (*legitimate*). Definisi luas (*wide definition*) dalam pandangan Coady adalah segala bentuk ketidakadilan yang terjadi akibat sistem dan struktur politik kuasa yang terjadi pada masyarakat. Coady juga menambahkan bahwa definisi luas atas kekerasan ini dominan digunakan oleh kaum kiri dalam mengkritik pola kapitalisme, namun hal tersebut tidak menafikan penggunaan kaum 'kanan' untuk mengadopsi pola definisi ini.¹⁰

Kekerasan yang dimaksud oleh Žižek adalah kekerasan dalam definisi yang luas. Sementara bentuk definisi sempit berdasarkan Englander bahwa kekerasan terjadi akibat pengaruh lingkungan dan mental perilaku kekerasan.¹¹ Kekerasan dalam definisi sempit adalah interaksi berkaitan dengan penggunaan pemaksaan yang bersifat ilegal dan mengancam keselamatan orang lain. Kekerasan dalam bentuk definisi sempit ini menekankan pada agen dan pelaku kekerasan tersebut.

Makna *violence* berubah seiring dengan peristiwa 9 September 2001. Salah satu sebab mengapa kekerasan sangat sulit dipahami, khususnya setelah kejadian 9/11, karena kekerasan itu telah menjadi sebuah slogan dan produk ideologi yang digunakan kepada para musuh negara. Kata kekerasan dan variannya, termasuk terorisme dan perang telah memiliki dimensi makna baru pada era kontemporer saat ini.¹² Dengan kata lain, makna yang terkandung dalam kata kekerasan telah berevolusi, terutama setelah kejadian *nine eleven*, yang memiliki konsekuensi politis dalam skala makro.

⁸ Hannah Arendt, *On Violence* (New York), h. 43-44

⁹ Arendt, h. 45

¹⁰ C. A. J. Coady, h. 21-25

¹¹ Elizabeth Kandel Englander, *Understanding Violence*, h. 4-5.

¹² Adriana Cavarero, *Horrorism Naming Contemporary Violence*, h: 2-3.

Makna kekerasan secara sinergis mengandung makna *terror*, *horror* dan *war*. Kata *terror* berasal dari bahasa latin *terreo* dan *tremo*. Kata *tremo* adalah serapan kata Yunani yang memiliki makna rasa takut yang berkaitan dengan jasad atau fisik. Dimensi ketakutan pada kata *terreo* terletak pada jasad dan bukan ketakutan yang bersifat psikologis. Kata *terreo* mengandung makna ketakutan terhadap kematian yang terjadi di medan perang, ketakutan ini tidak berhubungan dengan pengecut (*cowardice*).¹³ Dengan kata lain, ketakutan yang ditanamkan pada teror adalah ketakutan yang mampu mengarah kepada tingkat maksimal dari rasa panik. Sedangkan kata *horror* secara etimologi berasal dari kata Latin '*horreo*', yang bermakna meregang atau berdirinya bulu kuduk seseorang karena kedinginan. Dalam hal ini ketakutan yang dihadirkan dalam *horreo* setingkat lebih tinggi dari *terreo*, karena *horreo* mampu menyerang tubuh dan mental secara sekaligus. Kata *war* dalam pandangan Cavarero berasal dari bahasa Jerman *werra* yang bermakna perkelahian atau konflik yang bersifat kacau-balau. Kulminasi dan bentuk tertinggi dari kekerasan itu adalah perang, yang tumbuh dari manipulasi teror dan *horror* secara terus-menerus.¹⁴

Kekerasan memiliki aspek berbeda yang membuat sulit untuk memberikan identifikasi yang jelas atas konsep kekerasan. Kekerasan pada makna awalnya merupakan upaya penggunaan pemaksaan yang memiliki tujuan tertentu yang bersifat etis, yaitu dimensi antara *vis* dan *vir*. Kekerasan merupakan instrumen kuasa yang bertugas untuk menjaga kestabilan sebuah negara. Refleksi Arendt memberikan data bahwa kekerasan erat kaitannya dengan pelembagaan dan penjaga otoritas. Dimensi kekerasan ini yang rentan untuk dimanipulasi dan dijadikan sebagai alat legitimasi atas segala tindak ketidakadilan yang ada pada masyarakat. Untuk memberikan sebuah kerangka kerja dasar, refleksi Coady sangat penting dalam mengidentifikasi makna kekerasan. Definisi kekerasan memiliki dimensi luas, sempit dan moderat. Makna kekerasan dari refleksi Cavarero, tidak bersifat tetap dan konstan, melainkan makna kekerasan berkembang sesuai dengan peristiwa-peristiwa tertentu.

Peneliti beranggapan bahwa pola definisi yang digunakan Žižek dalam merefleksikan konsep kekerasan, menggunakan definisi yang luas. Kekerasan adalah segala bentuk

¹³ Cavarero, *Horrorism Naming Contemporary Violence*, h: 4-8

¹⁴ Cavarero, *Horrorism Naming Contemporary Violence*, h: 8.

ketidakadilan, yang melukai secara fisik seperti kekerasan subjektif, maupun secara mental seperti kekerasan simbolik dan sistemik. Linden menjabarkan bahwa kekerasan dalam bentuk kekerasan sistemik lebih menekankan dimensi *non-violence* yang justru dianggap kekerasan yang paling ultim dibandingkan tindakan kekerasan yang kasat mata.¹⁵ Linden sependapat dengan Žižek, bahwa tidak melakukan apa pun justru menjadikan tindakan ini sebagai bentuk kekerasan. Tindakan Gandhi ternyata lebih bisa melakukan kekerasan dibandingkan dengan Hitler. Gerakan yang dilakukan Gandhi sangat efektif membendung kekuasaan kolonial serta memengaruhi cara berpikir pejuang India. Sosok Hitler yang melakukan tindak kekerasan justru tidak memiliki “bola” untuk mengubah sesuatu.¹⁶

Epistemologi Kekerasan Sistemik

Definisi kekerasan menurut Žižek dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu: kekerasan subjektif dan kekerasan objektif. Kekerasan subjektif adalah kekerasan yang paling dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti: pembunuhan, pencurian, perampokan dan lain sebagainya. Kekerasan subjektif adalah bentuk imajiner dari kekerasan objektif. Kekerasan subjektif adalah penampakan (*appearance*) yang paling banal dan luar dari bentuk kekerasan objektif. Kekerasan subjektif menekankan pada aspek pelaku kekerasan tersebut, sedangkan objek tindakan, atau realitas mentah kekerasan itu berada pada ranah kekerasan objektif.¹⁷ Dengan kata lain kekerasan objektif adalah materi mentah (*raw material*) dari segala bentuk struktur kekerasan. Kekerasan objektif merupakan bentuk *the real* dari kekerasan, berupa materi mentah yang selanjutnya memiliki penampakan yang berbeda. Kekerasan yang terakses melalui identifikasi imajiner, yaitu penekanan pada aspek pelaku kekerasan, maka potongan *the real* tersebut menjadi bentuk kekerasan subjektif. Kekerasan objektif yang mampu diakses oleh piranti linguistik dan beroperasi pada tataran produk budaya dan simbol-simbol sosial dinamakan dengan kekerasan simbolik. Bentuk kekerasan yang menolak bentuk imajiner dan tidak mampu

¹⁵ Harry Van Der Linden, 2012, “*On The Violence of Systemic Violence: A Critique of Slavoj Žižek*,” h. 21.

¹⁶ Linden, “*On The Violence of Systemic Violence: A Critique of Slavoj Žižek*,” h. 21.

¹⁷ Slavoj Žižek, *On Violence*, P: 1-2.

disimbolkan oleh kode sosial, maka kekerasan ini yang disebut Žižek sebagai kekerasan sistemik.

Kekerasan sistemik adalah kekerasan yang mampu melewati identifikasi imajiner atau sensor simbolik. Bentuk kekerasan sistemik tersembunyi karena tidak mampu diakses dalam proyeksi subjektifitas serta menolak seluruh sistem simbolisasi. Kekerasan ini adalah realitas kekerasan yang paling murni karena terlepas dari segala bentuk penamaan dan juga segala bentuk kode linguistik yang mengkonstitusi eksistensi realitas. Dengan demikian, kekerasan sistemik merupakan bentuk kekerasan yang tidak terlihat dalam proyeksi imajiner, tidak terdeteksi serta tidak tersentuh dalam wacana serta diskursus kekerasan. Kekerasan sistemik merupakan bentuk yang paling murni dari segala bentuk kekerasan.

Untuk menganalisis makna kekerasan sistemik, Žižek senantiasa mengacu pada pemikiran Lacan, terutama tentang konsep ISR (*imaginary, symbolic, the real*). Taraf *imaginary* adalah taraf saat manusia berada dalam kekerasan subjektif, *symbolic* dan *the real* merupakan sebuah kekerasan yang disebut Žižek dengan kekerasan sistemik. Ketiga taraf ini saling berkaitan, sehingga gagasan kekerasan Žižek, apabila dianalisis berdasarkan epistemologi Archie Bahm, maka dapat digambarkan adanya hubungan subjek-objek dalam konsep kekerasan subjektif, simbolik dan sistemik sebagai berikut:

	<i>Real</i> (<i>noumenal</i>) <i>self</i>	<i>Apparent</i> (<i>phenomenal</i>) <i>self</i>	<i>Apparent</i> (<i>phenomenal</i>) <i>object</i>	<i>Real</i> (<i>noumenal</i>) <i>object</i>
(1) kekerasan subjektif	Subjek	-	Objek	-
(2) kekerasan objektif	-	Subjek	Objek	-

(3)	Subjek	Subjek	Objek	Objek
kekerasan sistemik				

Hubungan Subjek-Objek Dalam Kekerasan Subjektif

Berdasarkan diagram di atas, kekerasan subjektif adalah ketika pengetahuan sebagai objek-objek yang nampak dalam kesadaran. Semua yang terlihat kasat mata sebagai objek pengetahuan, namun apa yang nampak bersifat semu. Pengetahuan adalah tentang apa yang terpantul dari cermin. Menurut Homer,¹⁸ proyeksi citra diidentifikasi oleh sang anak sebagai representasi diri, subjek dan identitas. Identitas dari citra itu akan menjadi identitas, perwakilan diri, dan subjek yang akan terus bertahan. Hal ini berarti ketika seorang ditanyai siapa dirinya atau yang mewakili dirinya, maka konsep yang pertama kali muncul dalam benak individu tersebut adalah citra atau gambaran yang terpantulkan dari cermin. Proses pembentukan identitas yang dilakukan oleh aktivitas ego melalui identifikasi gambaran diri yang direfleksikan melalui cermin. Ego tidak hanya berasosiasi dengan kesadaran, tetapi juga dengan pranata rasio dan akal sehatnya. Ego juga berhubungan secara antagonis dengan tuntutan imperatif super ego dan alam bawah sadar. Ego secara sederhana merupakan penghubung (*mediator*) antara tuntutan alam bawah sadar (*Id*) dan realitas eksternal atau super ego. Pemisahan dan distingsi tersebut berimplikasi pada pemisahan diri dalam subjek.

Image yang digambarkan dalam cermin menjadi gambaran diri yang akan selalu dianggap dan diidentifikasi sebagai subjek. Proses identifikasi yang ada pada proses ini bersifat semu dan ilusional. Subjek yang diidentifikasi dalam cermin berbeda dengan subjek dalam bentuknya yang paling murni. Subjek bukan sebuah kesatuan yang utuh akan tetapi sejak awal identifikasi tersebut telah terbelah. Subjek yang terbentuk proses imajiner ini merupakan bentuk ideal diri yang belum mendapatkan pengaruh dari matriks simbolik, kekuatan bahasa atau dialektika identitas. Subjek dalam bentuk ini merupakan

¹⁸ Sean Homer, *Jaques Lacan* (London: Routledge, 2005), h. 16-17.

bentuk diri yang belum dipengaruhi atau didominasi oleh kekuatan eksternal baik berupa identitas simbolik atau pengaruh bahasa.

Image atau disebut Lacan sebagai *imago*, bukan subjek diri itu, akan tetapi *imago* adalah realitas objektif yang dipersepsi secara salah ego sebagai subjek diri. Kesalahan tersebut terjadi karena dalam taraf imajiner, proses pengenalan diri dilakukan untuk menambal kekosongan dan ketiadaan yang ada pada kesadaran diri. Kekosongan merupakan trauma pertama kali dihadapi manusia dalam pencarian jati diri. Pergulatan terjadi dalam diri manusia, *siapakah saya*, terus-menerus menembus ego untuk memberikan kompensasi atas permasalahan tersebut. Ketika *imago* pertama kali diidentifikasi oleh ego maka saat itu pula *imago* berubah menjadi representasi diri.¹⁹ Identifikasi merupakan proses penempatan diri dalam konteks historis kemudian memproyeksikannya dalam konteks masa kini dan masa depan sehingga lahir identitas dan eksistensi. Akan tetapi perlu ditekankan identitas dan kesadaran diri adalah ketiadaan dan bersifat ilusional.

Kesadaran diri ilusional merupakan pelarian dari pertarungan tuan-budak, sebagaimana yang digagas oleh Hegel melalui elaborasi Alexander Kojève. Menurut Homer,²⁰ pembacaan Kojève atas filsafat Hegel menghasilkan sebuah konsep tentang dialektika identitas tuan-budak dalam pembentukan identitas diri. Identitas diri (*self-hood*) berasal dari proses pengembangan kesadaran diri (*self-consciousness*) melalui aktivitas refleksi diri (*self-reflection*). Proses refleksi diri tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri tetapi juga berkaitan dengan pengakuan dari orang lain. Elemen pembentuk subjek dalam pandangan Hegel terdiri dari dua elemen vital. Pertama keunikan atau penjarakan dari yang lain (*distinctiveness*) dan kedua adalah pengakuan dari orang lain (*recognizing as a human subject by another*). Proses ini dikenal sebagai dialektika tuan-budak (*Dialectic of Lordship-Bondage*). Identitas diri seorang tuan terkonstitusi melalui pengakuan dari yang lain sebagai tuan, dan demikian pula sebaliknya. Gagasan ini dianggap oleh Kojève sebagai pertarungan kenikmatan dan pengakuan (*struggle of desire and recognition*). Tuan dan budak merupakan relasi mutualis yang terkunci satu sama lain. Kematian tuan akan mengarahkan kepada kematian budak, dan sebaliknya.

¹⁹ De Kesel, 2009, h. 23-24

²⁰ Homer, *Jaques Lacan*, h. 22-25.

Keduanya membutuhkan satu sama lain untuk membentuk eksistensinya satu sama lain. Ego membutuhkan *imago* dalam mengkonstitusi dan membentuk identitas diri, namun tidak sebaliknya. Dalam taraf imajiner seorang anak pertama kali sadar bahwa diri dan tubuhnya merupakan sebuah kesatuan utuh. Taraf imajiner juga menekankan posisi anak sebagai tuan atas dirinya sendiri. Tubuhnya bergerak sesuai dengan kehendaknya sebagaimana yang terpantul dalam cermin itu. Dengan demikian, taraf imajiner merupakan taraf pengukuhan diri sebagai tuan dan sebagai diri yang utuh. Akan tetapi, *imago* adalah yang lain, bukan diri itu sendiri, ego sejak awal telah terperangkap dengan mengidentifikasi sebagai diri. Terjadi alienasi antara diri, ego dan *imago*. Lacan menjelaskan:

“Fase *mirror* merupakan sebuah drama memiliki dorongan internal yang diendapkan dari ketidakcukupan dalam mengantisipasi dan juga yang membentuk subjek, terperangkap dalam jebakan identifikasi spasial, keberhasilan fantasi meluas dari gambaran diri yang terfragmentasi menuju bentuk dirinya yang total yang saya sebut sebagai ortopedik dan akhirnya, mengarahkan kepada asumsi tentang pelindung dari alienasi identitas yang menandai dengan struktur yang ketat dari seluruh perkembangan mental subjek”.²¹

Identifikasi imajiner merupakan proses kesalahan identifikasi ganda (*double misrecognition*) yang terjadi akibat kesalahan ego. Kesalahan pertama, ego gagal mengidentifikasi diri alih-alih mengambil *imago* lalu mengidentifikasi sebagai diri. Kesalahan kedua, ego gagal menyadari bahwa *imago* yang terefleksikan dalam cermin material merupakan identitas palsu. Kesalahan ini yang menjadi elemen fundamental dalam pengenalan diri subjek dan proses identifikasi terhadap fenomena material yang lebih luas lagi.²² Ego yang terperangkap dalam alieanasi dan kesalahan identifikasi ganda tersebut, terus-menerus mencari titik persatuan antara refleksi *imago* dan diri. Pada titik inilah terjadi pemisahan antara subjek dan ego yang membentuk subjek tersebut. Subjek yang paling hakiki bukanlah merupakan subjek yang dipersepsi oleh ego melalui refleksi *imago* yang terpantul dalam cermin. Diri pada taraf imajiner ini sering diistilahkan oleh Žižek sebagai “*little other*”, “o” dengan huruf kecil, yang akan berposisi dengan “*the Big Other*”, “O” dengan huruf kapital.²³ Perlu ditekankan bahwa karakteristik *little other* dalam taraf ini sangat mudah untuk diidentifikasi, namun identifikasi dan pengenalan

²¹ Jaques Lacan, *Ecrits* (Routledge: London, 2001), h. 2.

²² Chiesa, (2007), h. 16.

²³ Tony Myers, *Slavoj Zizek* (Routledge: London, 2003), h. 23.

tersebut sangat mudah untuk menipu dan membohongi realitas yang asli atau nyata. Identitas dan identifikasi yang ditawarkan pada lapisan realitas ini sebatas realitas imajiner yang bersifat semu dan menipu.

Sumbangan jutaan rupiah dari seorang pengusaha dalam taraf imajiner akan melahirkan identitas ganda, antara kedermawanan atau kemunafikan. Slogan menyelamatkan hutan, air atau kehidupan tertinggal masyarakat pedalaman dari sebuah merek dagang bergantung pada pola kerja realitas imajiner dalam memberikan persepsi kepada masyarakat. Paradoks terbesarnya adalah realitas imajiner bukan kepalsuan, seperti realitas virtual atau simulakra. Realitas imajiner adalah proyeksi diri pada cermin, namun ego telah salah dan terjebak dalam perangkat tersebut, kemudian mengidentifikasinya sebagai realitas diri subjek. Kekerasan subjektif memang mudah untuk diidentifikasi, identitas tersebut bukan bentuk kekerasan yang sebenarnya. Pengenalan, identifikasi atau pengetahuan yang ada pada kekerasan subjektif bersifat semu. Identifikasi dalam kekerasan subjektif terjadi dalam ranah *apparent* atau *phenomenal*.

Hubungan Subjek-Objek Dalam Kekerasan Simbolik

Seorang individu yang memasuki tataran simbolik, harus tunduk dan patuh pada setiap aturan dunia simbolik. Kepatuhan kepada tatanan simbolik akan melahirkan, secara tidak sadar, sebuah identitas subjektif, penjarakan dengan realitas kehidupan serta jaringan alam bawah intersubjektif masyarakat. Sebaliknya, tanpa adanya akses ke dalam tataran simbolik seorang individu tidak akan memperoleh identitas sosial dan status sebagai anggota masyarakat dalam sebuah jaringan sistem identitas intersubjektif.²⁴ Lacan bahkan mengkonversi pemikiran Goethe, bukan tindakan yang menjadi awal semesta, namun kalimat yang menjadi asal mula sesuatu. Bahasa bukan hanya konstatif, yang menggambarkan dunia. Bahasa mengandung nilai performatif yang mampu berpengaruh pada tatanan realitas. Menurut Lacan bahwa:

“Gagasan Goethe tentang asal mula sesuatu, “*pada mulanya adalah tindakan*”, pada gilirannya dapat dibalik, “*pada mulanya hanya kata (verbe) yang ada dan kita hidup dalam proses kreasi dan ciptaannya*”. Proses penciptaan yang dilakukan oleh kata akan senantiasa

²⁴ Anika Lemaire, Jaques Lacan (Routledge: London, 1970), h. 56.

konstan dan kontinyu karena jiwa kitalah yang memberikan kemampuan tersebut dengan cara terus-menerus memperbaharui kemampuan Kata (untuk mencipta sesuatu)”²⁵

Menurut Lemaire²⁶ bahwa dalam proses *imaginary*, *imago* membentuk *ego*. Subjek berperan sebagai *ego*, sedangkan dalam taraf simbolik subjek dibentuk sebagai subjek alam bawah sadar. Bahasa telah membentuk individu untuk berada dalam jaringan simbolik yang mengatur dan menentukan posisinya dalam ranah sosial. Bahasa telah menentukan tempat dan posisi manusia dalam interaksinya dengan realitas kehidupan dunia. Bahasa merupakan jembatan yang menghubungkan antara keinginan dan hasrat individu dan relasi sosialnya dengan realitas murni yang tak dapat dicapai tanpa perantara bahasa. Konsekuensi dari simbolisasi individu adalah denaturalisasi diri dan reduksi ekstrem yang mensensor kehendak dan hasrat dalam ranah simbolik.

Hubungan Subjek-Objek Dalam Kekerasan Sistemik

Kekerasan sistemik yang dibangun Žižek merupakan representasi dari *the real* yang membingkai realitas kekerasan yang dialami oleh peradaban umat manusia. Kekerasan sistemik yang dibahasakan Žižek sebagai akibat dari adanya materi gelap (*dark matter*) dalam alam semesta ini. Kekerasan bukan hanya berada dalam ranah subjektif imajiner, atau dalam istilah Bahm berada dalam ranah *apparent*. Pola kekerasan sistemik adalah sisi gelap dari kekerasan subjektif dan simbolik. Hal ini berarti bahwa kekerasan sistemik adalah bagian yang tidak terlihat, bagian gelap dari pengawasan peradaban umat manusia. Kesulitan terbesarnya kekerasan sistemik tidak mampu diidentifikasi secara imajiner atau dibahasakan dengan proses simbolik.

Kekerasan sistemik merupakan representasi *the real*. Dalam memahami *the real*, Žižek menawarkan sebuah perspektif yang dikenal sebagai *anamorphosis*.²⁷ *Anamorphosis* merupakan image, gambar atau penampakan terdistorsi yang hanya diketahui dari sisi dan perspektif tertentu. Dengan menggunakan metode *anamorphosis*, maka realitas bukan konstruksi imajiner atau simbolik. Terdapat bentuk realitas pra-imajiner dan pra-simbolik yang disadari oleh individu dalam interaksinya dengan dunia.

²⁵ Lacan, 2001, h. 45.

²⁶ Lemaire, 1970, h. 53-55.

²⁷ Slavoj Žižek, *For They Know Not What They Do* (Verso: London, 1991), h. 91.

Dimensi realitas tersebut merupakan representasi realitas murni yang menjumpai subjek pertama kali yang terlepas dari proyeksi imajiner atau signifikasi bahasa. Potongan realitas ini yang selanjutnya diistilahkan oleh Žižek sebagai “potongan kecil realitas (*Little Piece of the Real*)”.

The real merupakan potongan realitas yang tidak terkonversi oleh proyeksi imajiner ataupun tanda simbolik. The real hadir sebagai objek petit a yang diterjemahkan sebagai hasrat yang tidak terpuaskan, karena sejak awal pengetahuan yang tidak sempurna atas realitas menghadirkan hasrat untuk mencari bagian yang hilang dari realitas itu. Tetapi realitas yang hilang tersebut tidak berada di tempatnya. Dalam taraf imajiner, the real merupakan bagian identitas yang diproyeksikan oleh cermin identitas. The real adalah bagian identitas yang tidak dijangkau oleh individu. Pada taraf simbolik, the real hadir sebelum the big Other membentuk tatanan dan aturan simbolik yang mengkonstruksi identitas subjek bahasa. Kekerasan sistemik adalah bagian yang hilang dari realitas murni kekerasan. Kekerasan sistemik merupakan identitas gelap yang tidak nampak setelah agen kekerasan subjektif teridentifikasi. Kekerasan sistemik merupakan bentuk kekerasan yang tidak diterjemahkan oleh simbol atau bahasa. Dasar keberadaan dan eksistensi kekerasan sistemik adalah dua bentuk kekerasan subjektif dan kekerasan simbolik. Dengan kata lain, kekerasan sistemik adalah objek murni sekaligus objek material dari tiap-tiap kekerasan subjektif dan kekerasan simbolik. Untuk mengetahui lebih jelas hubungan subjek dan objek dalam kekerasan sistemik berdasarkan pemikiran Žižek, dapat digambarkan sebagai berikut:

	<i>Real (noumenal) Self</i>	<i>Apparent (phenomenal) Self</i>	<i>Apparent (Phenomenal) Object</i>	<i>Real (noumena) Object</i>
<i>Systemic Violence</i>	<i>Big Other</i>	<i>Barres Subject/\$</i>	<i>Product capitalism, charity, humanitarian act</i>	<i>Object petit a</i>

Terdapat empat hal yang dapat dijelaskan pada diagram di atas, antara lain: pertama, istilah *Big Other* yang dipergunakan oleh Žižek, dapat ditelusuri dari pemikiran Lacan. Lacan menegaskan bahwa:

“Tidak ada tempat lain untuk mencari kesenangan selain pada kesenangan (orang) lain. Bukan karena orang lain memiliki kunci kepada objek kesenangan yang diinginkan, akan tetapi objek kesenangan pertama kali adalah diakui oleh orang lain (*the other*)”.²⁸

Orang lain (*the other*) dapat juga dibaca ibu (*the [m]other*). Kesenangan anak tidak berada pada dirinya sendiri akan tetapi kesenangan adalah kesenangan ibunya. Kesenangan dan kenikmatan selamanya menjadi kesenangan dan kenikmatan orang lain. Pusat dari kesenangan itu adalah memiliki *phallus* yang dimiliki oleh ayah simbolik. Ayah simbolik adalah sosok yang dianggap sebagai manusia sesungguhnya oleh ibu. Ayah simbolik juga merupakan representasi hukum yang dipatuhi oleh ibu yang diistilahkan oleh Lacan sebagai *Name-of-Father*.²⁹ *Name-of-Father* merupakan simbol bagi hukum, aturan dan kode-kode sosial yang harus diikuti oleh individu untuk mewarisi otoritas dan ikon kultural yang diinginkan oleh seorang anak. *Name-of-Father*, di sisi lain adalah impian imajiner yang diinginkan sang anak untuk dirinya di masa depan. Sosok yang diinginkan untuk diri anak di masa depan adalah sosok yang memiliki otoritas, hak privat kenikmatan dan *phallus* seperti yang dimiliki oleh ayah simbolik. Dengan kata lain, ayah simbolik adalah ungkapan lain untuk super ego bagi yang terbentuk pada taraf imajiner dan *the big Other* yang mengatur individu pada taraf simbolik. Sirkulasi hasrat dan keinginan yang ada pada individu adalah hasrat dan keinginan yang dimiliki oleh orang lain. Orang lain (baik itu ibu simbolik atau ayah simbolik) adalah objek sasaran dan sekaligus subjek pemberi, pengatur dan pencetak kesenangan dan keinginan pada diri individu. Pada taraf ini, seorang individu telah teralienasi pada titik ekstrem dari dirinya yang real. Subjek adalah identitas yang ditentukan dunia simbolik karena hasrat dan keinginan menjadi orang lain, memiliki kesenangan orang lain dan menyenangkan orang lain yang dibentuk secara bersamaan dalam kuasa bahasa dan hukum.

Kasus pengeboman di Eropa oleh sebagian ekstremis Islam, terbentuk dari super ego sekaligus konstruksi subjek simbolik yang menginginkan kenikmatan yang dirasakan

²⁸ Lacan, *Ecrits*, p. 43.

²⁹ Lemaire, *Jaques Lacan*, h. 83.

oleh Barat. Para ekstrimis Islam ingin menikmati apa yang dirasakan oleh Barat, dengan dalih mendirikan agama atau negara tanpa Barat. Para ekstrimis Islam memasukkan hegemoninya pada *Master Signifier* pada term-term *jihad*, *khilafah*, negara Islam dan sebagainya. Bagi Lacan bahwa *master signifier* merupakan sebuah *signifier* yang tidak merujuk kepada petanda, akan tetapi kepada rangkaian penanda lain.³⁰ Menurut Butler³¹ bahwa penentuan makna dalam *Master signifier* bukan lagi pada entitas real, akan tetapi proses penentuan makna yang diistilahkan Žižek dan Laclau sebagai hegemoni. Kata perang, kekerasan, *jihad*, terorisme tidak mengarahkan kepada realitas empirik, akan tetapi makna pada kata-kata tersebut elastis sesuai ditentukan oleh hegemoni petanda yang berkuasa. Seorang ekstermis akan menilai bahwa tindakan pengeboman merupakan *jihad*, tetapi bagi yang lain memaknainya sebagai teror dan tindakan kekerasan. *Master signifier* atau *Hegemonic signifier* adalah penanda kosong dalam posisi yang paling idealnya, untuk menunggu pengisian petanda yang sesuai dengan hegemoni yang ada.

Terorisme dan kekerasan adalah produk dari sistem teknokapitalis itu sendiri. Sistem globalisasi dan teknokapitalisasi telah memperlihatkan otoritas dan kenikmatan yang dirasakan. Sistem tersebut memanipulasi kekosongan *signified* pada term demokratisasi, hak azasi manusia, keadilan, kemiskinan dengan pola *point de capitons*. Ide demokrasi, hak azasi manusia, keadilan dan lainnya menjadi senjata ideologis yang penuh hegemoni tersembunyi untuk menunjukkan diri sebagai ‘bapak dunia’, lalu lahir anak-anak durhaka atas peradaban yang berusaha membunuh demi merasakan kesenangan yang dirasakan orang lain. Merasakan kenikmatan yang dinikmati oleh orang lain (*the other*). Konsekuensi dari simbolisasi individu adalah denaturalisasi diri dan reduksi ekstrem yang mensensor kehendak dan hasrat dalam ranah simbolik. Lemaire beranggapan bahwa hasrat dan kehendak individu bukan lagi ditentukan oleh posisinya sebagai subjek yang bebas, tetapi ditentukan oleh kode simbolik yang mengungkung. Bahasa telah mengkonversi dari “saya yang ‘l’ain (*the other*), menjadi “saya ciptaan yang ‘L’ain (*the big Other*). Subjek dalam dunia simbolik adalah subjek yang direproduksi oleh tatanan simbolik, yang ditentukan oleh aturan simbolik, bukan oleh kehendaknya

³⁰ Lacan, *Ecrits*, p. 117.

³¹ Butler, 2005, h. 33-37

yang berfikir. Bukan lagi “saya berfikir, maka saya ada”, akan tetapi, “saya tersimbolisasi, maka saya ada”.³²

Kedua adalah subjek terbelah (\$) atau subjek semu, subjek tersebut hasil bentukan ideologi. Istilah Žižek, *for they know not they do*, bahwa subjek mengetahui tapi tidak bisa melakukan apa pun. Hal ini mampu menjelaskan bahwa individu-individu tersebut mengetahui sistem kapitalis telah merusak dunia, namun tidak melakukan apa pun untuk mengubah kondisi tersebut. Para konsumen produk-produk kapitalis, mengetahui penggunaan produk-produk tertentu akan melahirkan produksi besar-besaran, sehingga melahirkan eksploitasi alam, dan mengarahkan pada krisis kemanusiaan. Para konsumen mengetahui hal tersebut, namun tidak dapat melakukan apa pun untuk mengubahnya. Para pengusaha melakukan sikap kedermawanan dengan menyumbangkan ratusan juta untuk kemanusiaan, para pengusaha mengetahui bahwa sumbangan tidak akan mengubah krisis kemanusiaan, selama sistem yang ada tidak diperbaiki. Žižek melihat bahwa liberal komunis, seperti Bill Gates dan Soros sebagai orang yang sangat menyukai krisis kemanusiaan, yang seolah-olah mampu menyelesaikan namun di sisi lain hanya memperkaya dirinya sendiri.³³ Tindakan tersebut disebut Žižek dengan “*lying by way of the truth.*”³⁴

Ketiga, kedermawanan yang sengaja disuguhkan oleh para pengusaha merupakan bagian dari sistem pemasaran kapitalis. Kemurahan hati merupakan salah satu pembenaran atas terjadinya kekerasan sistemik di dalam masyarakat saat ini. Kekerasan sistemik tidak memerlukan “tindakan yang buruk” yang berakibat terhadap orang lain, tidak memerlukan subjek jahat dalam kehidupan, hanya maksud yang tidak terlihat. Menurut Žižek liberal komunis menjelma dalam sosok Bill Gates, George Soros, CEO Google, IBM, Intel, eBay, serta perusahaan raksasa lainnya. Kelompok eksekutif ini menarik karena memiliki bentuk ideologi yang mampu mengombinasikan ideologi eksploitasi kapitalis dan humanisme komunisme.³⁵ Thomas Friedman bahkan mengatakan bahwa tidak perlu menjadi seorang jahat untuk menjadi pebisnis. Kebajikan

³² Lemaire, *Jaques Lacan*, h. 53-55.

³³ Žižek, *on Violence*, h. 18.

³⁴ Žižek, *For They Know Not They Do*, h. 242.

³⁵ Žižek, *on Violence*, h. 16-24.

dan eksploitasi mampu disatukan dalam satu sistem teknokapitalisme yaitu komunis liberal. Ajaran komunis liberal terjelma dalam 10 perintah, seperti 10 Perintah Tuhan dalam Bibel, yang ditetapkan oleh Oliver Malnuit:³⁶

1. Berikanlah segala sesuatunya dengan gratis; biaya yang dikenakan hanya pelayanan tambahan. Hal itu akan membuat anda semakin kaya.
2. Ubahlah dunia, jangan hanya menjual barang saja; revolusi global, masyarakat yang berubah akan membuat keadaan lebih mudah.
3. Jadilah orang peduli, dermawan dan sadar dengan tanggung jawab sosial.
4. Jadilah orang kreatif; fokuslah pada desain, teknologi baru dan sains.
5. Katakanlah semuanya; tidak boleh ada rahasia. Dukunglah transparansi, informasi bebas, setiap orang harus berkolaborasi dan berinteraksi.
6. Jangan bekerja sampai melebihi 9 jam kerja; berimprovisasi secara cerdas, dinamis dan komunikasi yang fleksibel.
7. Kembalilah ke sekolah dan terjunlah dalam dunia pendidikan.
8. Bertindaklah seperti enzim; jangan bekerja hanya untuk pasar saja, akan tetapi tangkaplah dan bentuklah kolaborasi sosial yang baru.
9. Matilah dalam keadaan miskin; kembalikanlah kekayaan anda kepada yang membutuhkan, karena anda telah memiliki melebihi dari apa yang anda bisa belanjakan.
10. Dukunglah negara; bentuklah kemitraan antara perusahaan dan negara.

Beberapa pola lain kekerasan sistemik, selain yang disebutkan di atas adalah: pemisahan (seperti berdasarkan warna kulit), ketidaksetaraan pemasukan, ketidaksetaraan penempatan tenaga, pendidikan yang berbeda, perumahan yang berbeda, kurangnya transportasi, akses makanan yang kurang, kondisi lingkungan yang buruk, adanya kejahatan dan perlindungan kesehatan yang kurang.

Keempat bahwa *Object petit a* adalah sesuatu yang tidak ada, namun diasumsikan ada. Salah satu contohnya semua alat untuk memuaskan hasrat adalah *object petit a*, dalam kasus penggunaan teknologi smartphone. Teknologi smartphone tidak pernah terpuaskan, karena objek pemuasan sendiri sebenarnya tidak ada, namun diasumsikan ada. Mengapa *objet petit a* selalu menjadi objek yang tidak sempurna bagi hasrat dan keinginan? Mengapa hasrat tidak pernah terpuaskan oleh penemuan *objet petit a*?

Jawabannya karena dalam struktur dan tatanan realitas, selalu terdapat potongan kecil yang menolak segala bentuk imajinerisasi dan simbolisasi. Realitas tak selamanya mampu dicerna dalam konstruksi bahasa ataupun proyeksi imajiner. Celah, retak dan kabut (*void*) akan selalu hadir sesaat ketika manusia mengkonversi, menerjemahkan dan menyimbolkan penampakan realitas dalam elemen tanda ataupun ikon image. Pemahaman dan pengungkapan manusia tentang realitas tidak sempurna dan terbelah, satu sisi yang dapat disimbolkan, dan sisi gelap yang lain yang menolak simbolisasi. *Objet petit a* adalah representasi dari sisi realitas gelap tersebut. *Objet petit a* adalah sesuatu yang tidak ada (*no-thing*), karena sejak awal *objet petit a* bukan sesuatu yang dibentuk dan diciptakan dalam ranah simbolik. Eksistensi *objet petit a* tidak diciptakan dalam ruang bahasa, ditunjuk dengan konversi tanda, atau ditampilkan dalam proyeksi gambar. *Objet petit a* merupakan entitas pra-eksistensial yang mengikuti kelahiran manusia sebagai objek yang hilang namun tidak pernah ada ditempatnya, sebagai trauma yang sangat jelas dalam memori individu namun tidak dapat dibahasakan, sebagai tampilan jelas dalam realitas namun tertutupi kabut gelap akibatnya tidak mampu diakses dengan piranti simbolik dan imajinasi.

Persoalan saat ini adalah para kapitalis mencoba menyerang sendi-sendi perekonomian dengan menggunakan *object petit a* sebagai alat untuk melancarkan produk-produk terbaru. Produk-produk seperti yang diungkapkan Žižek adanya kopi tanpa kafein, Bir tanpa alkohol, es krim tanpa lemak, dan Coca-Cola dengan kandungan bebas kafein. Barang-barang seperti kopi, bir, es krim dan coke menjadi sebuah *object petit a*. Coca-Cola dengan kandungan dan nutrisi *caffeine-free*, menjadi sebuah barang konsumen yang ideal diproduksi dan dijadikan alat untuk memuaskan *object petit a*, karena pada dasarnya barang-barang tersebut, tidak memberikan apa pun (*nothing*) untuk konsumen.³⁷ Contoh lainnya adalah beredar alat elektronik, *smartphone* telah menjadi sebuah produk yang dianggap mampu memuaskan hasrat para konsumen. Realitas sebenarnya adalah produk-produk ini terus berinovasi, dengan teknologi yang lebih canggih sepanjang masa, sehingga hasrat atau keinginan tidak akan pernah terpenuhi. Hal

³⁷Slavoj Žižek, "Language, Violence and non-Violence," *International Journal of Žižek Studies* (2008).

ini disadari baik oleh para pengusaha maupun konsumen, sehingga istilah Žižek, *for they know not they do*, mampu menjelaskan persoalan masyarakat teknokapitalisme saat ini.

Penutup

Kekerasan sistemik merupakan bagian tergelap dari bentuk kekerasan yang lain. Kekerasan sistemik merupakan bentuk *the real* dari realitas sosial masyarakat saat ini. Bentuk-bentuk kekerasan sistemik mulai nampak dalam sebuah iklan-iklan berbasis kemanusiaan, yang dikembangkan oleh beberapa retail minimarket atau perusahaan tertentu. Bentuk lain dari kekerasan sistemik adalah *object petit a* yang dijadikan alat oleh kapitalisme dalam melancarkan produk-produk. Žižek menyebut *for they know not they do* sebagai representasi masyarakat teknokapitalisme saat ini. Para konsumen mengetahui bahwa tidak ada produk yang mampu memuaskan *object petit a*, namun tetap membeli dan mengonsumsi produk tersebut. Para kapitalis mengetahui bahwa bantuan kemanusiaan, tidak akan mampu mengubah kondisi ekonomi masyarakat kecil, namun iklan-iklan kemanusiaan terus dikembangkan dalam masyarakat teknokapitalisme saat ini. Kondisi masyarakat seperti ini disebut Žižek sebagai *the barred subject/\$*, subjek terbelah sering nampak dalam realitas sosial dalam kondisi masyarakat teknokapitalisme. Sementara yang real dari relitas sendiri, yaitu *the Big Other* tertutupi oleh berbagai kekerasan subjektif, produk-produk kapitalisme dan sikap kedermawanan.

Masyarakat teknokapitalisme di Indonesia ditandai oleh beberapa hal, antara lain: pertama, persoalan vitimisasi yaitu keberlimpahan yang disajikan oleh media terhadap korban kekerasan perang dan terorisme telah ditunggangi oleh kepentingan politik. Rasa kemanusiaan dihadirkan dengan kepentingan politik tertentu. Kedua, kebaikan yang dikomodifikasi yang mengarah pada tujuan memenuhi keuntungan, bukan pada rasa kemanusiaan. Donasi kemanusiaan bukan lagi hanya pada tindakan kemanusiaan semata, namun bertujuan mencari keuntungan dan melanggengkan sistem kapitalis. Ketiga, antinomi rasio toleransi bahwa saat ini kapitalisme bukan hanya universal dalam dirinya sendiri (*in itself*), tetapi juga universal untuk dirinya sendiri (*for itself*), sebagai kekuatan penghancur yang sangat masif yang mampu menyalakan segala bentuk partikularitas kehidupan, budaya dan tradisi. Kapitalisme mampu memiliki akses langsung pada (kehidupan, budaya dan tradisi). Sistem teknokapitalisme telah berhasil mengembangkan bahwa kebebasan dan otonomi individual berada di atas segalanya, serta melebihi

solidaritas, hubungan dan tanggung jawab kolektif. Hal ini berarti bahwa kebebasan merupakan nilai universal yang mampu diaplikasikan dalam setiap segi kehidupan manusia. Pola epistemik dari ideologi kapitalisme menjadikan pengetahuan sebagai alat untuk membungkam kesadaran kritis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brockelman, Thomas. *Zizek and Heidegger: The Question Concerning Techno-Capitalism*. London: Continuum, 2008
- Cavarero, Adriana. *Horrorism Naming Contemporary Violence*.
- Englander, Elizabeth Kandel. *Understanding Violence*.
- Homer, Sean. *Jaques Lacan*. London: Routledge, 2005
- Lacan, Jaques. *Ecrits* (Routledge: London, 2001
- Lemaire, Anika. *Jaques Lacan*. Routledge: London, 1970
- Linden, “*On The Violence of Systemic Violence: A Critique of Slavoj Zizek,*”
- Linden, Harry Van Der., “*On The Violence of Systemic Violence: A Critique of Slavoj Zizek,*” 2012.
- Moolenaar, Rob. “Slavoj Zizek and The Real Subject of Politics” *Studies in East European Thought* Vol.1 No.4 2004
- Myers, Tony. *Slavoj Zizek*. Routledge: London, 2003
- Valentic, Tonci. “Symbolic Violence and Global Capitalism” *International Journal of Zizek Studies* (2012)
- Zizek, Slavoj. “Language, Violence and non-Violence,” *International Journal of Zizek Studies*. 2008.
- Zizek, Slavoj. *For They Know Not What They Do*. Verso: London, 1991
- Zizek, Slavoj. *On Violence*. London: Verso, 2008.